



“DAMPAK FLUKTUASI HARGA KEDELAI IMPOR TERHADAP
JUMLAH PRODUKSI TEMPE PADA INDUSTRI TEMPE
SUMBER REJEKI DI KELURAHAN JEMBER LOR
KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER PERIODE 2013-2015”

SKRIPSI

Oleh:

MUNADYAN AMBARINI

100210301039

Pembimbing I : Drs. Bambang Suyadi, M.Si

Pembimbing II : Dr. Srikantun, M.Ed

Penguji I : Drs. Sutrisno Djaja, M.M

Penguji II : Drs. Joko Widodo, M.M

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**“DAMPAK FLUKTUASI HARGA KEDELAI IMPOR TERHADAP
JUMLAH PRODUKSI TEMPE PADA INDUSTRI TEMPE
SUMBER REJEKI DI KELURAHAN JEMBER LOR
KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER PERIODE 2013-2015”**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

MUNADYAN AMBARINI

100210301039

Pembimbing I : Drs. Bambang Suyadi, M.Si

Pembimbing II : Dr. Srikantun, M.Ed

Penguji I : Drs. Sutrisno Djaja, M.M

Penguji II : Drs. Joko Widodo, M.M

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Subakri dan ibu Titik Sriwahyuti tercinta, terimakasih untuk semuanya, kasih sayang, kesabaran, pengorbanan, perhatian, motivasi, dan do'a yang tiada hentinya untuk kesuksesan studiku ini;
2. Adik-adikku tercinta Dwi Wahyu Purnomo dan Ayu Parahita Ramadhani, serta suamiku Najibullah Bastiansyah tersayang, terimakasih untuk dukungan dan motivasinya selama ini;
3. Bapak/Ibu Guru mulai tingkat TK, SD, SMP, dan SMA, dan Bapak/Ibu Dosen yang terhormat di Pendidikan Ekonomi-FKIP-Universitas Jember, serta semua orang yang dengan tulus memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, pengalaman dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
4. Almamater yang kubanggakan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai tempat menuntut ilmu.

MOTTO

”Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah,6-8)*

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhill)**

*) <http://www.kumpulan-motto.com/buat-motto-menarik>

***) <http://motto-hidup.blogspot.com/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munadyan Ambarini

NIM : 100210301039

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Dampak Fluktuasi Harga Kedelai Impor Terhadap Jumlah Produksi Tempe Pada Industri Tempe Sumber Rejeki di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Periode 2013-2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap alamiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Mei 2016

PERSETUJUAN

**“DAMPAK FLUKTUASI HARGA KEDELAI IMPOR TERHADAP
JUMLAH PRODUKSI TEMPE PADA INDUSTRI TEMPE
SUMBER REJEKI DI KELURAHAN JEMBER LOR
KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER PERIODE 2013-2015”**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Progam Studi Pendidikan Ekonomi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama	: Munadyan Ambarini
NIM	: 100210301039
Angkatan tahun	: 2010
Tempat, tanggal lahir	: Jember, 29 Februari 1992
Jurusan/progam	: P. IPS/P. Ekonomi

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Bambang Suyadi, M.Si
NIP. 19530605 198403 1 003

Dr. Srikantun, M.Ed
NIP. 19581007 198602 2 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “dampak fluktuasi harga kedelai impor terhadap jumlah produksi tempe pada industri tempe Sumber Rejeki di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember periode 2013-2015” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada Hari : Jumat

Tanggal : 27 Mei 2016

Tempat : Gedung 1 FKIP, Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

Drs. Bambang Suyadi, M.Si

NIP. 19530605 198403 1 003

Dr. Srikantun, M.Ed

NIP. 19581007 198602 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sutrisno Djaja, M.M

NIP. 19540302 198601 1 001

Drs. Djoko Widodo, M.M

NIP. 19600217 198603 1 003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Dampak Fluktuasi Harga Kedelai Impor Terhadap Jumlah Produksi Tempe Pada Industri Tempe Sumber Rejeki di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Periode 2013-2015,

Munadyan Ambarini, 100210301039, 48hml, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Salah satu industri pangan yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku utama adalah tempe. Sumber Rejeki merupakan salah satu industri tempe rumah tangga yang masih memproduksi hingga saat ini. Industri tempe yang sudah memproduksi selama 15 tahun ini mengalami banyak perubahan dalam siklus produksinya akibat harga kedelai impor yang semakin mahal setiap tahunnya. Permasalahan harga kedelai impor menjadi masalah besar yang dapat mengancam industri tempe Sumber Rejeki. Naik dan turunnya harga kedelai impor tentu sangat berpengaruh terhadap produksi tempe, diantaranya siklus produksi yang dijalankan, penurunan volume produksi, penurunan penggunaan bahan baku, hingga penurunan pendapatan. Kenaikan dan penurunan jumlah produksi akibat fluktuasi harga kedelai impor terjadi hampir setiap bulan selama tahun 2013-2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan jumlah produksi tempe dampak kenaikan dan penurunan harga kedelai impor pada industri tempe Sumber Rejeki periode 2013-2015.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan analisis trend yang bertujuan untuk menganalisis jumlah produksi tempe Sumber Rejeki periode 2013-2015. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area* yaitu pemilihan lokasi yang ditentukan secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data menggunakan data sekunder dan data primer. Obyek dalam penelitian adalah industri tempe Sumber Rejeki. Subyek penelitian adalah Pemilik Sumber Rejeki dan informan dari 2 orang tenaga kerja. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumen, observasi dan wawancara,

sedangkan proses analisis data menggunakan analisis trend dan analisis data secara deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *trend* dengan menggunakan metode Kuadrat Terkecil (*Least Square*).

Hasil penelitian membuktikan bahwa tahun 2013 hingga tahun 2015 harga kedelai impor mengalami kenaikan dan penurunan harga hampir setiap bulannya. Harga kedelai impor tertinggi selama tahun 2013-2015 terjadi pada bulan Juli tahun 2013. Harga kedelai impor mencapai Rp12.000 perkilogram, sedangkan tempe hanya bisa dijual Rp5000 perbuah. Produsen tempe Sumber Rejeki tidak dapat menaikkan harga tempe karena takut jika konsumen akan beralih kepada produsen tempe lainnya. Siasat yang dilakukan oleh produsen tempe Sumber Rejeki adalah dengan mengurangi input produksi. Cara tersebut pun belum dapat memaksimalkan laba yang diperoleh produsen, hanya untuk sekedar menutup modal produksi. Kenaikan harga kedelai impor mengakibatkan penurunan jumlah produksi tempe hingga 24% dari bulan sebelumnya.

Tidak hanya mengalami kenaikan harga, kedelai impor juga mengalami penurunan. Harga kedelai impor terendah selama tahun 2013-2015 terjadi pada bulan Juli tahun 2014 dan mengalami kenaikan jumlah produksi sebesar 22,5%. Awal tahun 2014 produsen tempe Sumber Rejeki memperbarui mesin pengelupas kulit kedelai. Tujuannya agar kedelai yang akan diproses menjadi tempe lebih bersih sehingga dapat menghasilkan jumlah tempe yang maksimal dan memiliki kualitas yang lebih baik. Selain itu, dapat mempermudah proses produksi dan mempersingkat waktu produksi.

Permulaan tahun 2014 harga kedelai impor mulai stabil namun belum dapat dikatakan turun secara drastis. Produsen tempe Sumber Rejeki merasa harga kedelai impor pada saat itu masih mahal, karena dianggap harga bahan baku delapan ribu rupiah perkilogram tidak sebanding dengan hasil produksi yang hanya bisa dijual seribu rupiah perpotong. Tetapi dengan sedikit penurunan harga tersebut, produsen tempe Sumber Rejeki berusaha untuk memperbaiki kembali jumlah produksinya pasca kenaikan harga yang mencapai dua belas ribu rupiah perkilogram pada tahun 2013.

Tahun 2014 merupakan tahun dengan jumlah produksi tertinggi selama periode tahun 2013-2015. Penambahan modal produksi yang dikeluarkan oleh produsen tempe dapat meningkatkan jumlah produksi sehingga omset penjualan juga meningkat. Selain itu, kondisi harga kedelai impor sepanjang tahun 2014 cenderung stabil pada angka 8-9 ribu rupiah perkilogramnya.

Jumlah produksi tempe Sumber Rejeki cenderung menurun selama tahun 2015 dibanding pada tahun 2014. Naik dan turunnya harga yang cukup signifikan ditahun tersebut membuat jumlah produksi juga cenderung naik turun. Penurunan jumlah produksi tempe pada beberapa bulan terkahir tahun 2015 disebabkan oleh harga kedelai impor yang cukup tinggi, yakni berkisar hampir sepuluh ribu rupiah perkilogramnya. Selain itu kurangnya promosi dan semakin banyaknya persaingan dari industri tempe lainnya membuat Sumber Rejeki harus lebih berusaha secara maksimal agar usaha tersebut terus berjalan semakin baik kedepannya.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perkembangan atau trend jumlah produksi tempe tahun 2013-2015 mengalami penurunan setiap tahunnya. Sedangkan secara keseluruhan trend jumlah produksi tempe Sumber Rejeki tahun 2013-2015 mengalami kenaikan.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Analisis Trend Jumlah Produksi Tempe Dampak Kenaikan dan Penurunan Harga Kedelai Impor Pada Industri Tempe Sumber Rejeki Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Periode 2013-2015”. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

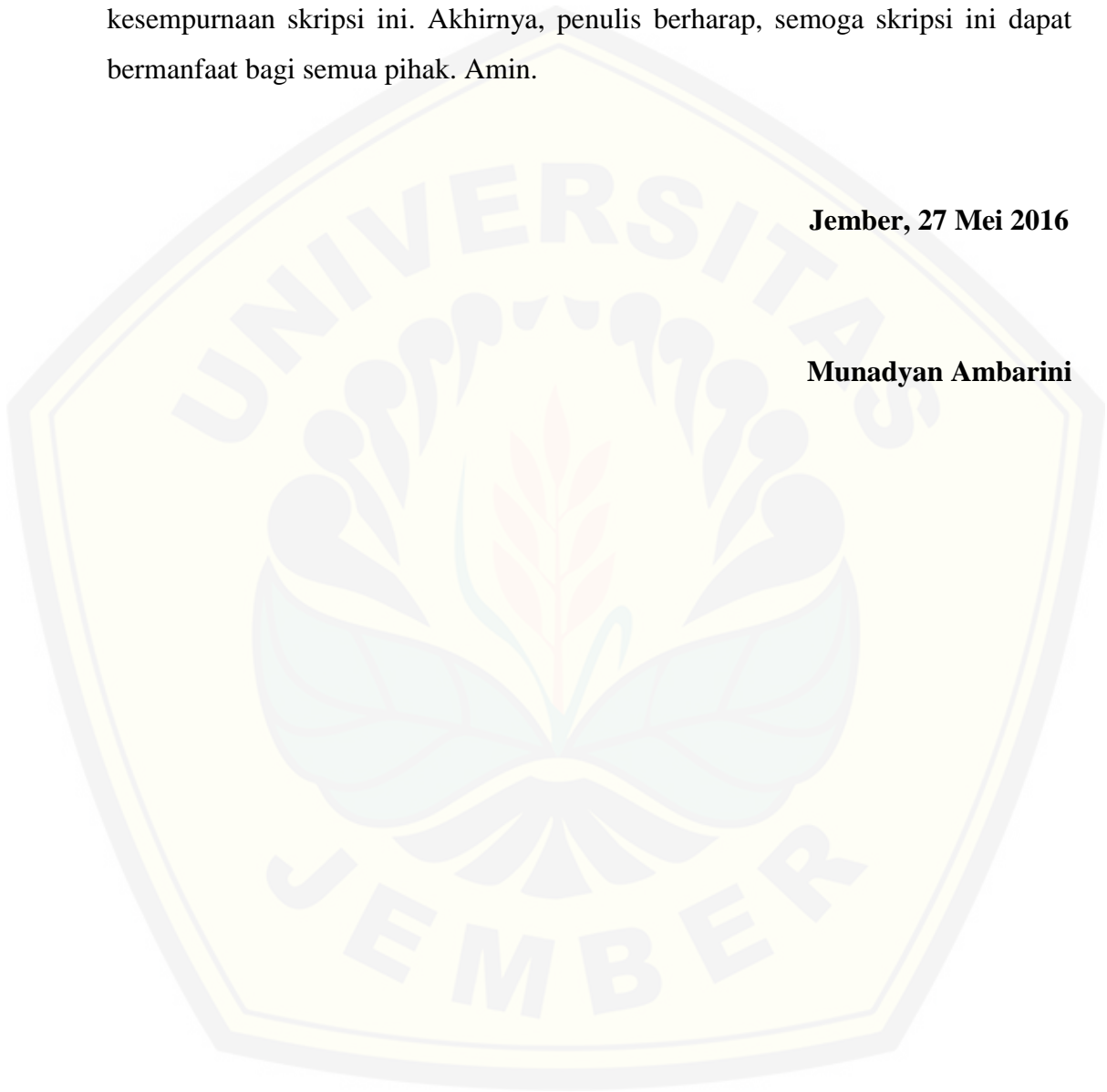
1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dra. Sri Wahyuni, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Drs. Bambang Suyadi, M.Si selaku Dosen Pembimbing I, Dr. Srikantun, M.Ed selaku Dosen Pembimbing II;
5. Produsen tempe Sumber Rejeki, Bapak Habibie (Alm) beserta tenaga kerja yang menjadi informan turut membantu dalam pengumpulan data skripsi ini;
6. Sahabat-sahabatku Ida, Iva, Novianti, Martha, Nanang, Agin, Bayu, Dani, Malik terimakasih untuk kebersamaan, kekompakan, dan dukungan selama ini;
7. Teman-teman PE 2010 yang selalu bersama-sama selama masa perkuliahan, terima kasih untuk kebersamaan dan saat-saat terindah bersama kalian;

8. Pihak-pihak yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk kalian semua.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 27 Mei 2016

Munadyan Ambarini



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Ketergantungan terhadap barang Impor	8
2.3 Teori Produksi	
2.3.1 Pengertian Produksi	9
2.3.2 Fungsi Produksi	10
2.3.3 Faktor-Faktor Produksi	12
2.4 Kedelai Impor Sebagai Bahan Baku Produksi	14
2.5 Permintaan Terhadap Kedelai Impor Sebagai Input Produksi	15
2.6 Hubungan Antara Harga Kedelai Impor dengan Jumlah Tempe Yang Diproduksi	16
2.7 Kerangka Pemikiran	18

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	20
3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian	20
3.3 Metode Penentuan Subyek Penelitian	21
3.4 Jenis Data dan Sumber Data	21
3.4.1 Jenis Data	21
3.4.2 Sumber Data	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.1 Dokumen	22
3.5.2 Observasi	23
3.5.3 Wawancara	23
3.6 Analisis Data	23

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Industri Tempe Sumber Rejeki	27
4.2 Gambaran Umum Industri Tempe Sumber Rejeki	28
4.3 Karakteristik Informan	30
4.4 Data Utama	
4.4.1 Jumlah Produksi Tempe Sumber Rejeki Periode 2013-2015	31
4.4.2 Trend Jumlah Produksi Tempe Sumber Rejeki Periode 2013-2015	33
4.5 Pembahasan	38

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	48

DAFTAR PUSTAKA	49
-----------------------------	----

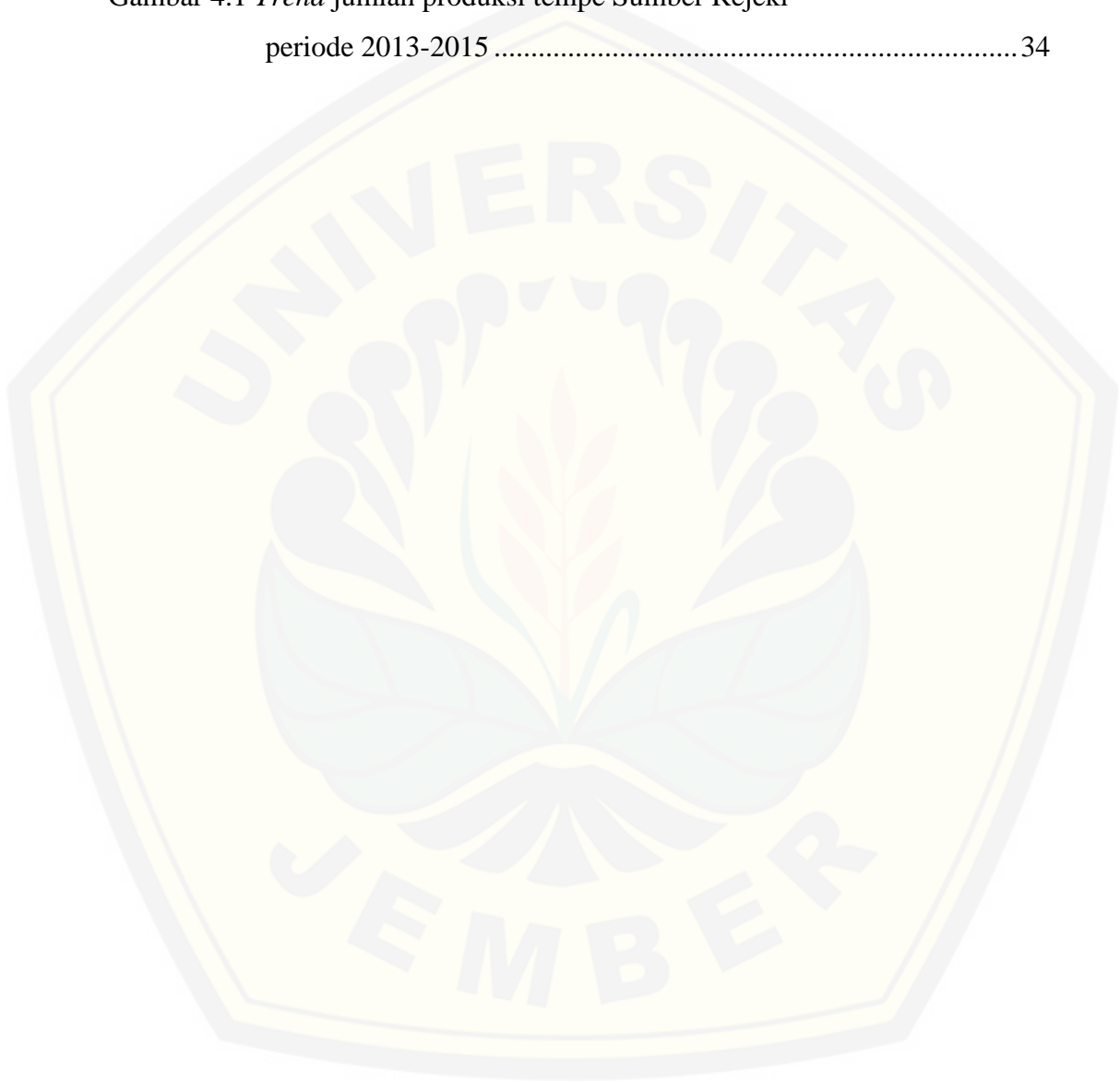
LAMPIRAN	52
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar harga dan jumlah kedelai impor di pasar nasional dari tahun 2011 hingga 2015	2
Tabel 4.1 Daftar harga kedelai impor dari tahun 2013-2015	30
Tabel 4.2 Karakteristik Informan Industri Tempe Sumber Rejeki	31
Tabel 4.3 Jumlah Produksi Tempe Sumber Rejeki Periode 2013-2015	31
Tabel 4.4 Trend jumlah produksi tempe Sumber Rejeki periode 2013-2015	35
Tabel 4.5 Persamaan trend jumlah produksi tempe Sumber Rejeki	36

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran	18
Gambar 4.1 <i>Trend</i> jumlah produksi tempe Sumber Rejeki periode 2013-2015	34



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A Matrik Penelitian.....	52
B Tuntunan Penelitian	54
C Pedoman Wawancara.....	55
D Hasil Wawancara Penelitian	57
E Dokumentasi	65
F Data Harga Kedelai Impor dan Jumlah Produksi tempe tahun 2013-2015	68
G Surat Ijin Observasi	71
H Surat Balasan Telah Melaksanakan Penelitian	72
I Lembar Konsultasi	73
J Daftar Riwayat Hidup	75

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu industri pangan yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku utama adalah tempe. Tempe bukan lagi makanan asing bagi penduduk Indonesia karena keberadaannya telah dikenal oleh hampir seluruh lapisan masyarakat mulai dari golongan rendah, menengah, maupun atas. Asti (2001) mengemukakan bahwa tempe semula hanyalah makanan yang berlabel sebagai makanan tradisional dan tidak bergengsi, namun saat ini perhatian terhadap tempe semakin meningkat sehingga pembuatan tempe di Indonesia sudah menggunakan teknologi sekalipun masih sederhana.

Kedelai memiliki dua macam jenis, yakni kedelai asli hasil pertanian Indonesia atau biasa disebut dengan kedelai lokal dan kedelai yang diimpor dari luar negeri, seperti Amerika Serikat, Argentina, dan Brazil. (Disperta,2015). Sebagian besar konsumsi kedelai di Indonesia dipenuhi dengan impor, karena kedelai lokal dianggap kurang baik kualitasnya dibanding dengan kedelai impor. Kedelai impor kulitnya lebih tipis, lebih harum dan lebih legit, dan saat dimasak lebih cepat matang. Selain itu kuantitas kedelai lokal di pasaran lebih sedikit dibanding dengan kedelai impor, hal tersebut membuat masyarakat lebih memilih kedelai impor karena lebih mudah didapatkan.

Permintaan kedelai semakin meningkat, tetapi tidak diimbangi dengan meningkatnya jumlah produksi kedelai di dalam negeri, sehingga kebutuhan kedelai yang mencapai 2,5 juta ton hanya dapat dipenuhi sekitar 25 hingga 30 persen, sedangkan 70% sisanya dipenuhi oleh kedelai impor. Produktivitas kedelai di Indonesia hanya mencapai 1,1 ton per ha. Jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan Brazil, Amerika Serikat, dan Argentina yang mampu menghasilkan di atas 2 ton kedelai per ha. (<http://www.litbang.deptan.go.id>, 3maret2015). Kebutuhan terhadap kedelai impor pun cenderung terus meningkat ditengah trend meningkatkan kebutuhan akan tempe. Laju pertumbuhan impor kedelai yang meningkat dapat disebabkan adanya peningkatan jumlah konsumsi tempe di dalam negeri sedangkan produksi kedelai tetap. (BPS,2014).

Ketergantungan terhadap kedelai impor menjadi masalah bagi produsen tempe di dalam negeri. Harga merupakan indikator terpenting, karena fluktuasi harga di pasar internasional akan menentukan pasokan di dalam negeri. Ketika stok kedelai impor didalam negeri naik, maka harga akan turun, sebaliknya ketika stok kedelai impor didalam negeri turun, maka harga akan cenderung naik. Faktor lain yang membuat harga kedelai impor semakin berfluktuatif adalah naik turunnya kurs mata uang asing terhadap rupiah, dan hal ini tentu saja menjadi permasalahan baru bagi Pemerintah dan produsen tempe di dalam negeri.

Daftar harga kedelai impor berikut ini memperlihatkan kenaikan harga kedelai impor yang cukup signifikan setiap tahunnya di pasar nasional.

Tabel 1.1 Daftar harga dan jumlah kedelai impor di pasar nasional dari tahun 2011 hingga 2015:

Tahun	Harga Kedelai Impor	Jumlah Impor Kedelai /Kg
2011	Rp7.450	1.937.528
2012	Rp7.900	2.087.985
2013	Rp11.240	1.385.490
2014	Rp9.890	1.792.172
2015	Rp.9.790	1.820.120

Sumber : <http://bkp.deptan.go.id/index.php> [17 Januari 2015]

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa harga kedelai impor mengalami fluktuasi harga dari tahun ke tahun dengan kecenderungan naik. Kecenderungan kenaikan harga kedelai impor ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni naik turunnya stok kedelai di pasar dunia akan mengakibatkan fluktuasi harganya cenderung terus meningkat. Sesuai dengan hukum *supply demand*, penurunan *supply* kedelai impor akan mengakibatkan harga kedelai impor meningkat, dan sebaliknya. Belum lagi masalah distribusi yang membuat dan faktor lain, seperti melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang meningkat, sehingga menyebabkan harga kedelai juga terus mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Permintaan konsumen terhadap tempe hampir tidak pernah mengalami penurunan. Keinginan produsen untuk menambah produksi terhambat oleh harga kedelai impor yang semakin naik. Terlebih industri tempe merupakan industri

skala kecil dengan modal yang tidak terlalu besar, dengan demikian ketika ada perubahan harga kedelai impor dengan kecenderungan meningkat, tentu akan mempengaruhi aktivitas produksi dalam industri tempe.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki unit usaha yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi barang yang siap dikonsumsi oleh masyarakat, mulai dari kalangan menengah ke bawah sampai atas. Kurang lebih 39 jenis usaha yang berada di Kabupaten Jember bergerak di dalam industri pangan. Salah satu industri yang cukup berpeluang dalam memberikan nilai tambah wilayah serta yang paling kompetitif dan padat karya adalah industri tempe. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan terdapat 19 agroindustri tempe yang tersebar di wilayah Kabupaten Jember. (Disperindag,2015)

Sumber Rejeki merupakan salah satu industri tempe skala kecil yang masih memproduksi hingga saat ini. Sumber Rejeki ini beralamat di Jalan PB. Sudirman 18 Jember. Industri tempe milik Bapak Habibie ini sudah memproduksi sejak tahun 2001. Dalam proses produksinya Bapak Habibie dibantu oleh dua orang tenaga kerja. Sedangkan dalam pemasarannya Habibie memiliki dua orang pelanggan yang membeli tempe darinya untuk dijual berkeliling.

Industri tempe yang sudah memproduksi selama 15 tahun ini mengalami banyak perubahan dalam produksinya. Bapak Habibie mengungkapkan bahwa banyak kendala yang terjadi dalam siklus produksinya seiring harga kebutuhan pokok yang kerap mengalami kenaikan harga, terlebih yang menyangkut harga kedelai impor. Selama Bapak Habibie menjalankan produksinya, beliau hanya menggunakan kedelai impor dari awal usahanya berjalan, karena menurut beliau kedelai impor lebih mudah didapat dan kualitasnyapun jauh lebih baik daripada kedelai hasil pertanian lokal.

Semakin meningkatnya harga kedelai impor membuat usaha bapak Habibie tidak selancar dahulu. Pada saat harga kedelai impor masih sekitar lima hingga enam ribu rupiah perkilogram, bapak Habibie bisa membeli kedelai impor sebanyak 200 kilogram perhari untuk langsung diproduksi. Namun seiring

meningkatnya harga kedelai impor yang kini mencapai harga hampir Rp10.000 perkilogram, beliau terpaksa harus mengurangi jumlah produksinya.

Walaupun kenaikan harga kedelai impor tidak membuat usaha miliknya gulung tikar seperti beberapa unit usaha lainnya, namun bapak Habibie tetap berusaha untuk memproduksi tempe agar kebutuhan hidupnya terpenuhi. Terlebih bapak Habibie sendiri tidak memiliki pekerjaan lain disamping usahanya tersebut. Usaha pembuatan tempenya merupakan satu-satunya ladang penghasilan bagi beliau dan keluarganya. Berikut pernyataan yang peneliti dapat dari Bapak Habibie.

Wawancara awal dari pemilik industri tempe Sumber Rejeki:

"... Harga kedelai cepat sekali berubah, dalam seminggu bisa tiga kali ganti harga. Sudah seperti harga saham saja. Saya coba bertahan, tapi sulit mengikuti fluktuasi harga kedelai. Keuntungan makin mepet, jika hal ini terus berlanjut, ya bisa bangkrut. Serba salah mbak, mau terus memproduksi, harga bahan baku terus naik. Tapi kalau harga tempenya yang dinaikkan, pelanggan saya kabur ke tempat lain. Sebaliknya kalau saya berhenti memproduksi nafkah keluarga saya jadi berantakan, kasian juga sama tenaga kerja, kan butuh biaya juga buat keluarganya.(HB, 51th)

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan jumlah produksi tempe pada saat terjadi kenaikan dan penurunan harga kedelai impor. Judul penelitian ini adalah **Dampak Fluktuasi Harga Kedelai Impor Terhadap Jumlah Produksi Tempe Pada Industri Tempe Sumber Rejeki di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Periode 2013-2015.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana perkembangan dan penurunan jumlah produksi tempe akibat kenaikan dan penurunan harga kedelai impor pada industri tempe Sumber Rejeki tahun 2013-2015?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan perkembangan jumlah produksi tempe akibat kenaikan dan penurunan harga kedelai impor industri tempe Sumber Rejeki tahun 2013-2015

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dan manfaat praktis tersebut sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, memberikan pengalaman dalam mengaplikasikan teori yang ditekuni dibangku kuliah dan sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan baru dalam bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah.
- b. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan akademik sebagai tambahan referensi dan bahan kepustakaan bagi mahasiswa.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fatmawaty (tahun 2010) dengan judul “Dampak Kenaikan harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe Skala Kecil dan Rumah tangga (Studi Kasus: Desa Bojong Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor)”.

Hasil dari penelitian tersebut adalah karakteristik industri tempe di Desa Bojong Sempu memiliki skala usaha kecil dengan modal terbatas, penggunaan peralatan yang masih tradisional dan sederhana, volume produksi tahu yang masih kecil, sebagian besar menggunakan tenaga kerja keluarga, dan jangkauan pemasaran yang masih kecil. Kenaikan harga kedelai yang mencapai 92,94 persen berdampak pada kemampuan perajin dalam produksi, diantaranya perubahan siklus produksi, penurunan volume produksi, penurunan penggunaan faktor input, peningkatan harga jual, penurunan penerimaan dan penurunan pendapatan usaha. Analisis rasio penerimaan dan biaya menyatakan bahwa usaha tempe masih menguntungkan dan masih layak untuk dijalankan dan berdasarkan analisis titik impas untuk tetap dapat mempertahankan usahanya dan tidak mengalami kerugian, perajin harus meningkatkan volume penjualan dan meningkatkan penerimaan.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Sesotyo Brilliantoro Tanoyo (tahun 2014) dengan judul Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe Skala Kecil dan Rumah tangga (Kasus Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang).

Populasi dalam penelitian ini adalah industri tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang yang berjumlah 93 industri tempe. Jumlah sampel industri tempe yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 48 industri tempe. Data dikumpulkan melalui metode kuesioner dengan teknik random sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis yang dilakukan adalah berupa analisis pendapatan usaha, analisis R/C rasio. Karakteristik industri

tempe di Kelurahan Krobokan antar lain adalah memiliki skala usaha kecil dengan modal terbatas, penggunaan peralatan yang masih tradisional dan sederhana, volume produksi tempe yang masih kecil, sebagian besar menggunakan tenaga kerja keluarga, dan jangkauan pemasaran yang masih kecil. Kenaikan harga kedelai di Kelurahan Krobokan yang mencapai 14,65 persen berdampak pada kemampuan pengrajin dalam produksi, diantaranya penurunan volume produksi, penurunan penggunaan faktor input, penurunan penerimaan dan penurunan pendapatan usaha. Analisis rasio penerimaan dan biaya menyatakan bahwa usaha tempe masih menguntungkan dan masih layak untuk dijalankan.

Persamaan dari penelitian terdahulu milik Fatmawati (tahun 2010) dan milik Sesotyo Brilliantoro Tanoyo (tahun 2014) dengan penelitian sekarang adalah sama – sama meneliti tentang dampak kenaikan harga kedelai impor terhadap industri tempe. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu milik Fatmawati (tahun 2010) adalah penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis pendapatan usaha, analisis titik impas, dan analisis R/C ratio. Penelitian milik Fatmawati (tahun 2010) juga memaparkan mengenai kelayakan industri tempe setelah terjadi kenaikan harga. Penelitian milik Sesotyo Brilliantoro Tanoyo (tahun 2014) merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis pendapatan usaha dan analisis *R/C rasio*. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan *analisis trend*. Penelitian sekarang meneliti perkembangan jumlah produksi tempe yang diakibatkan kenaikan dan penurunan harga.

Lokasi penelitian milik Fatmawati (tahun 2010) adalah di kawasan industri tempe Semanan, Jakarta Barat, Propinsi DKI Jakarta. Penelitian milik Sesotyo Brilliantoro Tanoyo (tahun 2014) berada di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah industri tempe “Sumber Rejeki” di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Penelitian terdahulu akan memberikan sedikit pandangan agar penelitian sekarang lebih terperinci dan memiliki acuan atau referensi untuk memperkuat penelitian sekarang.

2.2 Ketergantungan Terhadap Barang Impor

Kebutuhan terhadap suatu barang yang belum dapat dipenuhi secara maksimal oleh pemerintah menjadikan negara Indonesia semakin banyak bergantung pada barang-barang impor, terlebih dari segi kualitas, barang impor dirasa lebih bermutu dibanding barang lokal. Namun ketergantungan tersebut menjadi permasalahan panjang seiring keadaan perekonomian Indonesia yang kurang baik belakangan ini. Hal ini yang menjadikan harga kebutuhan pokok semakin tidak stabil bahkan cenderung mengalami kenaikan harga setiap tahunnya. Kenaikan harga barang impor yang paling dominan adalah disebabkan oleh nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang semakin melemah, sehingga menyebabkan harga barang impor semakin mahal. Apabila harga barang impor naik maka biaya produksi juga meningkat yang akhirnya akan menaikkan harga jual suatu barang.

Teori Keynes memiliki pandangan bahwa permintaan masyarakat menentukan kehidupan ekonomi nasional, hal ini terkait dengan produksi dan kapasitas barang yang diproduksi berakibat harga barang menjadi naik. Berkaitan dengan permintaan kedelai impor yang mengalami kenaikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan harga kedelai impor meningkat. Sesuai dengan hukum *supply demand*, bahwa penurunan *supply* kedelai impor akan mengakibatkan harga kedelai impor meningkat.

Kedelai sebagai salah satu komoditas pangan yang berperan dalam perekonomian nasional, membuat pemerintah menetapkan berbagai kebijakan. Salah satu dari kebijakan yang ditetapkan pemerintah adalah mekanisme pengendalian harga kedelai terutama kedelai impor yang dilakukan oleh Badan Urusan Logistik (BULOG), namun kebijakan pengendalian kedelai oleh BULOG ternyata hanya berlaku sampai sebelum tahun 2000, akibat adanya desakan melakukan perdagangan bebas di pasar dunia. Konsekuensinya harga kedelai mengikuti mekanisme pasar, yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan (*supply demand*). Pasar kedelai tersebut meliputi pasar internasional dan pasar domestik.

Kondisi pasar internasional dan domestik kedelai ternyata mempengaruhi perkembangan harga kedelai nasional. Pengaruh ini disebabkan oleh besarnya ketergantungan terhadap kedelai impor dan rendahnya produksi kedelai nasional. Konsekuensi dari dilepaskannya perdagangan kedelai ke pasar bebas, membuat perdagangan kedelai dikuasai pihak tertentu saja. Saat ini terdapat tiga importir besar yang menguasai kedelai impor di dalam negeri. Ketiga importir tersebut yaitu PT. Gerbang Cahaya Utama yang menguasai 64 persen kedelai impor, Cargill Indonesia menguasai 18,18 persen, dan Alam Agri Perkasa yang menguasai 13 persen dari total kedelai impor dalam negeri (www.mediaindonesia.com)

Perkembangan harga kedelai nasional tampaknya dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan kedelai oleh pemerintah. Gejolak harga kedelai khususnya ditingkat produsen pengolah kedelai cenderung dapat diredam ketika perdagangan kedelai masih dikendalikan oleh BULOG. Namun semenjak perdagangan kedelai diserahkan ke pasar bebas, harga kedelai mengikuti fluktuasi harga kedelai di pasar internasional.

Ketergantungan produsen tempe terhadap kedelai impor menjadi problema yang berkepanjangan. Bagi produsen tempe Sumber Rejeki, kedelai impor sudah menjadi bahan baku utama pembuatan tempe yang tidak dapat disubsitusikan. Menurut beliau, penggunaan kedelai impor menjadikan kualitas tempe yang mereka produksi lebih bagus di banding jika mereka menggunakan kedelai hasil pertanian Indonesia. Selain itu, kedelai lokal sendiri sudah tidak memiliki stok yang melimpah dibanding dengan kedelai impor sehingga justru lebih sulit didapatkan di pasaran.

2.3 Teori Produksi

2.3.1 Pengertian Produksi

Produksi merupakan kegiatan untuk menghasilkan barang atau jasa, dan dimana barang atau jasa tersebut memiliki nilai guna (utilitas). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Assauri,S (2002:7) yang menyatakan bahwa:

“Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa, untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skills).”

Sedangkan menurut Murti Sumarti dan Jhon Soeprihanto (2000) produksi adalah semua kegiatan dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa dimana untuk kegiatan tersebut diperlukan faktor-faktor produksi. (Sumber: <http://repository.usu.ac.id/bitstream.pdf>)

Menurut Putong (2005:203) kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Untuk memproduksi, dibutuhkan faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. Faktor-faktor produksi yang dimaksudkan dalam ilmu ekonomi adalah Manusia (tenaga kerja), Modal (uang atau alat modal, seperti mesin), SDA (tanah), dan Skill (teknologi).

Dari beberapa pandangan diatas dapat diartikan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan untuk mentransformasikan faktor-faktor produksi sehingga dapat meningkatkan atau menambah faidah bentuk, waktu, dan tempat suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia yang diperoleh melalui pertukaran. Lebih singkatnya lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dalam mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum.

2.3.2 Fungsi Produksi

Pada umumnya ekonomi menggunakan fungsi produksi untuk menggambarkan hubungan antara input dan output. Fungsi produksi menunjukkan berapa banyak jumlah output yang dapat dihasilkan dari penggunaan sejumlah input yang tertentu. (Sri Adiningsi, 2000:5)

Menurut Ari Sudarman (2004:108) fungsi produksi adalah suatu skedul (atau tabel atau persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari satu set faktor produksi tertentu, dan

pada tingkat teknologi tertentu pula. Singkatnya fungsi produksi adalah katalog dari kemungkinan hasil produksi.

Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. (Sukirno, 2008:193)

Dari pengertian diatas dapat dipahami mengenai unsur-unsur dan faktor-faktor produksi disini yang dimaksud adalah tanah, modal, tenaga kerja dan keahlian produsen dimana tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian perkaitan antara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai adalah perkaitan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang dicapai. 3 variabel independen yaitu Bahan Baku, Tenaga Kerja, dan Pemasaran Hasil produksi.

Fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Q = f(K,L)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja. Sedangkan Q adalah jumlah produk yang dihasilkan. (Sukirno, 2005:198)

Soekartawi dalam Utama (2011:98) menyatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input. Secara matematis, hubungan ini dapat dituliskan sebagai berikut (Setiawan, 2005:102) :

$$Y = f(X_t)$$

Dalam sebuah fungsi produksi perusahaan terdapat tiga konsep produksi yang penting, yaitu produk total, produk marginal, dan produk rata-rata. Produk total (*Total Product, TP*) menunjukkan total output yang dihasilkan dalam unit fisik. Produk marginal (*Marginal Product, MP*) dari suatu input adalah tambahan produk atau output yang diakibatkan oleh tambahan satu unit input tersebut (yang bersifat variabel) dengan menganggap input lainnya konstan. Produk rata-rata (*Average Product, AP*) adalah output total dibagi dengan unit total input.

Variabel X pada penelitian ini adalah harga kedelai impor yang mengalami perubahan baik naik maupun turun. Sedangkan variabel Y merupakan output atau tempe yang dihasilkan dari proses produksi yang dihasilkan oleh produsen akibat perubahan harga kedelai impor. Dimana penambahan atau pengurangan input produksi dalam hal ini adalah bahan baku yaitu kedelai impor yang digunakan akan mempengaruhi jumlah tempe yang dihasilkan.

Dalam pembahasan teori ekonomi produksi, maka telaah yang banyak diminati dan dianggap penting adalah telaah fungsi produksi ini. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal, antara lain:

- a) Dengan fungsi produksi, maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi (kedelai impor) dan produksi (tempe) secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
- b) Dengan fungsi produksi, maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara variabel yang dijelaskan yakni variabel Y (jumlah produksi tempe yang dihasilkan) dan variabel yang menjelaskan atau variabel X (harga kedelai impor), serta sekaligus mengetahui hubungan antar variabel penjelas. (Sukirno, 2002:147)

2.3.3 Faktor – Faktor Produksi

Faktor Produksi yaitu sesuatu yang mendorong adanya kebutuhan barang dan jasa. Dimana faktor produksi ini berpengaruh besar terhadap keberhasilan dari suatu usaha dalam memproduksi barang atau jasa. (Sukirno 2002:146).

Faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi terdiri dari sumberdaya alam, tenaga kerja manusia, modal dan kewirausahaan.

a. Sumber Daya Alam

Adalah segala sesuatu yang disediakan oleh alam yang dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya, seperti tanah, tumbuhan, hewan, udara, hujan, barang pertanian dan sebagainya. Faktor produksi sumberdaya alam merupakan faktor produksi asli karena telah tersedia di alam langsung.

Industri pengolahan tempe Sumber Rejeki memanfaatkan sumberdaya alam berupa barang pertanian yakni kedelai untuk bahan baku pembuatan tempe.

Selain itu dalam proses kegiatan produksi, industri tempe tersebut menggunakan bahan bakar dari kayu bakar selama proses produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumberdaya alam dari tanaman merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan oleh produsen tempe Sumber Rejeki.

b. Sumberdaya Manusia (Tenaga Kerja)

Tenaga kerja manusia adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.

Jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh industri kecil tidak dipengaruhi oleh seberapa besar *output* yang dihasilkan. Industri kecil pada umumnya tidak memperhatikan seberapa besar permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan. Hal ini disebabkan industri kecil lebih bersifat *supply oriented*. Sebaliknya pada industri besar menengah memiliki orientasi usaha yang cenderung ke arah pasar (*demand oriented*) yang berarti jumlah tenaga kerja yang digunakan sangat dipengaruhi jumlah permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan (Ananta, 2000:98).

Produsen tempe Sumber Rejeki merupakan sektor industri skala kecil yang dikelola secara pribadi oleh produsen dengan mempekerjakan dua orang tenaga kerja yang cukup memiliki skill yang baik di bidang pengolahan kedelai.

c. Sumberdaya Modal

Modal menurut pengertian ekonomi adalah barang atau hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk lebih lanjut. Modal mencakup antara lain; mesin, bangunan, persediaan, bahan baku, dan barang apapun yang lain yang dibeli oleh organisasi produksi yang kemudian diolah menjadi produk akhir (Pindyck,R.S, 2001:202)

Dalam hal ini produsen tempe Sumber Rejeki sudah memiliki cukup modal dalam perkembangan usahanya. Produsen tempe Sumber Rejeki mampu membeli mesin dan peralatan lain yang dapat menunjang kegiatan produksi. selain itu, bangunan atau tempat yang digunakan dalam kegiatan produksi adalah bangunan milik pribadi.

d. Sumberdaya Pengusaha

Sumberdaya ini disebut juga kewirausahaan. Pengusaha berperan mengatur dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi dalam rangka meningkatkan kegunaan barang atau jasa secara efektif dan efisien. Pengusaha berkaitan dengan manajemen. Sebagai pemicu proses produksi pengusaha perlu memiliki kemampuan yang dapat diandalkan. Untuk mengatur dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi pengusaha harus mempunyai kemampuan merencanakan mengorganisasikan dan mengendalikan usaha.

Harga kedelai impor yang fluktuatif, berpengaruh terhadap daya beli produsen tempe terhadap kedelai impor. Apabila terjadi kenaikan harga maka produsen mengurangi pemakaian bahan baku, sebaliknya apabila harga kedelai impor turun maka produsen tempe akan memproduksi sesuai dengan standar jumlah produksinya.

2.4 Kedelai Impor Sebagai Bahan Baku Produksi

Menurut Mulyadi (2003) bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian integral produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, pembelian import atau dari pengolahan sendiri.

Atau secara umum bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut dapat diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan wujud lain. Bahan baku merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam suatu usaha yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kembali.

Adapun jenis jenis bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri (2002: 185) terdiri dari:

1. Bahan baku langsung (*direct material*)

Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang merupakan bagian daripada barang jadi yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan mentah langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.

2. Bahan baku tak langsung (*indirect material*)

Bahan baku tak langsung adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi, tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan. Seandainya barang jadi yang dihasilkan adalah meja dan kursi maka kayu merupakan bahan baku langsung, sedangkan paku dan plamir merupakan bahan mentah tak langsung.

Kedelai impor dalam penelitian ini merupakan bahan baku langsung yang digunakan dalam proses memproduksi tempe, biaya yang dikeluarkan untuk membeli kedelai impor memiliki pengaruh terhadap jumlah produksi yang akan dihasilkan. Naik turunnya harga kedelai impor akan berpengaruh pada daya beli produsen tempe Sumber Rejeki terhadap bahan baku tersebut, sehingga akan berpengaruh pula pada jumlah tempe yang dihasilkan.

2.5 Permintaan Terhadap Kedelai Impor Sebagai Input Produksi

Permintaan akan input timbul karena produsen berhasrat melakukan proses produksi tertentu. Mereka berhasrat untuk memproduksi karena ada permintaan akan output hasil proses produksi tersebut. Permintaan akan output timbul karena orang-orang di sektor rumah tangga :

- a. Memerlukan barang-barang konsumsi (*output*) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
- b. Memiliki daya beli (uang) yang berasal dari penjualan jasa input-input yang mereka miliki kepada sektor produksi.

Sebaliknya sektor produksi mampu membayar harga-harga penggunaan jasa input tersebut karena menerima pembayaran dari sektor rumah tangga dari hasil penjualan outputnya. (Boediono, 2014:152)

Faktor produksi diminta karena dibutuhkan dalam suatu proses produksi. Proses produksi tersebut dilakukan karena satu alasan, yaitu karena ada permintaan akan output yang dihasilkannya. Jadi permintaan akan input timbul karena ada permintaan akan output. Inilah sebabnya mengapa permintaan akan input disebut oleh ahli ekonomi Alfred Marshal (dalam Boediono, 2014:154) sebagai *derived demand* atau *permintaan turunan*. Permintaan akan output itu

sendiri dianggap sebagai *permintaan asli* karena timbul langsung dari adanya kebutuhan manusia.

Berapa banyak input yang diminta oleh seorang produsen tergantung kepada berapa besar output yang direncanakan untuk di produksi. Dan berapa besar *output* yang ia rencanakan tergantung pada perhitungannya mengenai tingkat *output* mana yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan yang maksimum. Jadi jelas bahwa keputusan mengenai berapa *input* yang ia akan beli adalah sisi lain dari keputusannya mengenai berapa *output* yang ia akan produksi, dan keduanya adalah hasil dari proses penentuan posisi keuntungan maksimum produsen tersebut. (Boediono, 2014:154)

Berkaitan dengan penelitian ini, tempe sebagai *output* dari seorang produsen tempe, maka untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum, produsen tempe Sumber Rejeki harus merencanakan berapa jumlah kedelai yang akan di produksi. Sehingga produsen dapat memperkirakan berapa jumlah tempe yang dihasilkan dan berapa keuntungan yang akan didapat dari hasil produksinya.

Supriyono (2003:30) menjelaskan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mengolah kedelai menjadi tempe adalah kedelai tidak boleh terlalu lama disimpan atau kedelai yang digunakan adalah kedelai yang baru, agar tempe yang dihasilkan tetap memiliki bau ciri khas kedelai. Hal ini menunjukkan bahwa produsen tempe tidak dapat menyimpan kedelainya terlalu lama. Akibatnya adalah produsen tempe harus membeli kedelai dalam jarak waktu yang relatif singkat. Padahal harga kedelai sangat berfluktuasi mengikuti perkembangan harga kedelai di pasar internasional setiap harinya. Dengan demikian produsen tempe Sumber Rejeki mengalami harga kedelai yang berfluktuasi hampir setiap hari.

2.6 Hubungan Antara Harga Kedelai Impor dengan Jumlah Tempe Yang Diproduksi

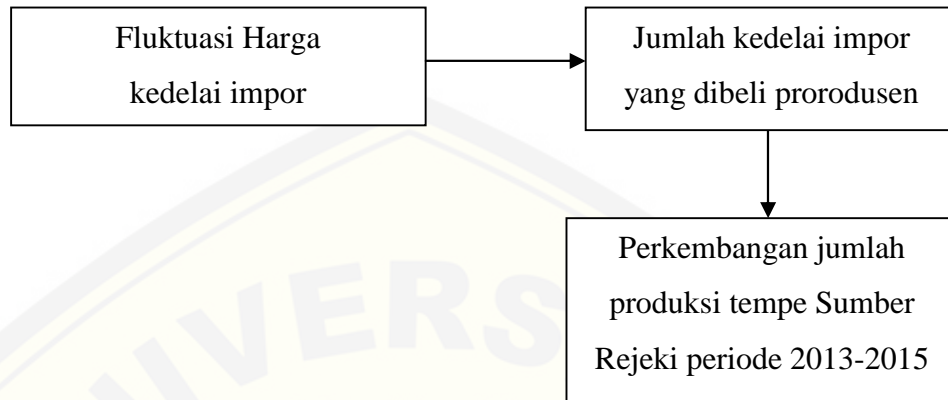
Fungsi produksi disajikan dalam bentuk matematik dan seringkali tidak dapat menggambarkan secara langsung fenomena yang ada. Pada umumnya fungsi produksi menggambarkan hubungan teknik atau fisik antara output dengan

satu atau lebih input. Fungsi produksi adalah pola hubungan yang menunjukkan respon output terhadap penggunaan input. (Sukirno, 2005:201).

Dalam hal ini, apabila harga faktor produksi menjadi semakin tinggi, biaya produksi untuk menghasilkan barang tersebut juga akan semakin tinggi. Biaya produksi yang telah mengalami kenaikan itu akan menaikkan harga barang tersebut, dan menyebabkan jumlah barang yang terjual juga semakin sedikit. Produsen harus mengurangi produksi, dan pengurangan produksi ini akan menurunkan jumlah faktor produksi yang digunakan. Dengan demikian kenaikan harga faktor produksi akan mengurangi jumlah faktor produksi yang digunakan. (Sukirno, 2009:340)

Produsen tempe Sumber Rejeki tentu membutuhkan kedelai impor sebagai *input* dalam menjalankan kegiatan produksinya. Hal ini disebabkan permintaan akan *input* timbul dari permintaan tempe sebagai *output* dari produsen tempe yang diminta oleh konsumen. Jumlah *input* yang diminta oleh produsen tempe tergantung pada jumlah tempe yang akan diproduksi. Jumlah tempe yang akan diproduksi tergantung pula pada tingkat keuntungan yang diharapkan produsen tempe. Sebagai produsen yang rasional, mereka tentu harus memiliki siasat atau tindakan penyesuaian agar produksinya dapat terus berjalan ditengah permasalahan harga kedelai impor yang semakin pelik.

2.5 Kerangka Pemikiran



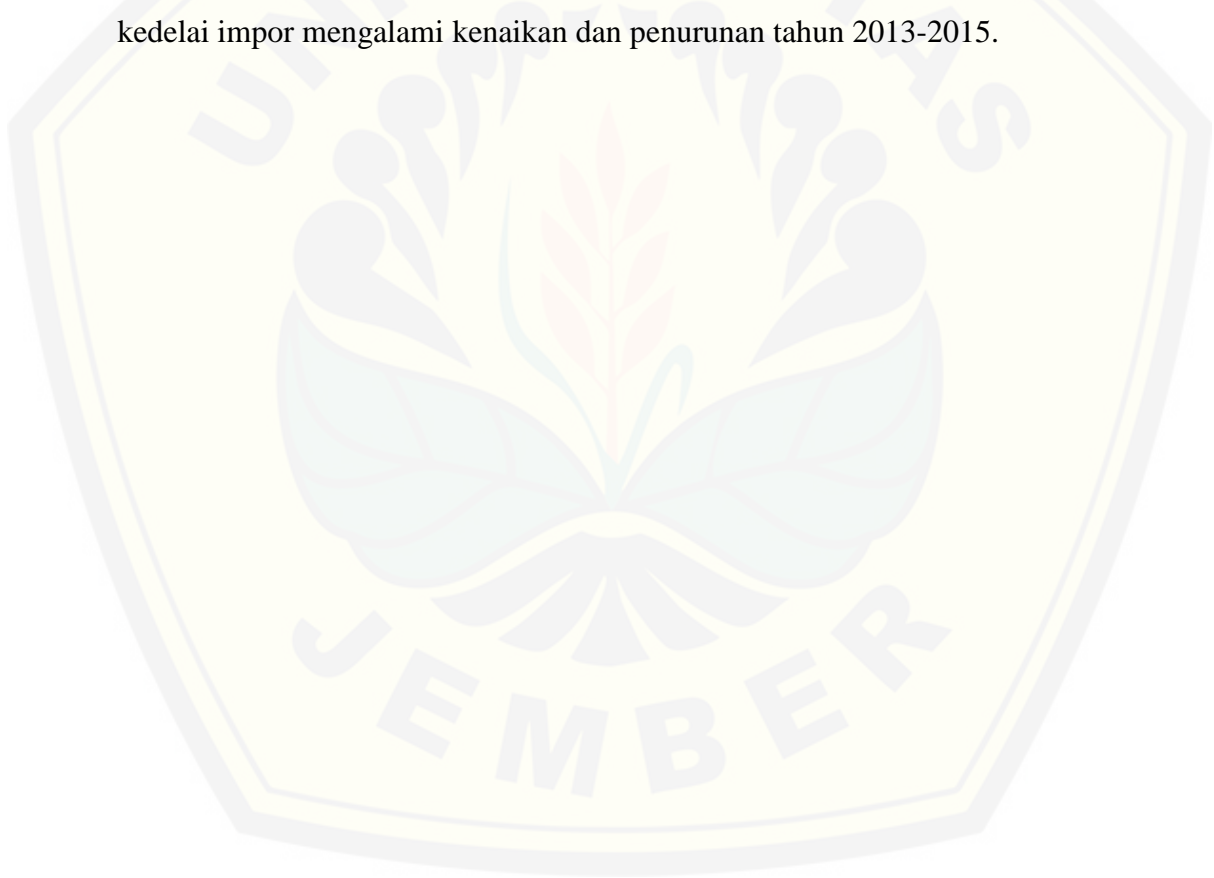
Bahan baku utama pada industri tempe adalah kedelai. Kedelai yang digunakan oleh para produsen tempe Sumber Rejeki adalah kedelai impor yang berasal dari Amerika Serikat karena memiliki kualitas yang sangat baik. Ketersediaan kedelai berperan penting bagi kelangsungan hidup industri tempe. Pada industri tempe, biaya bahan baku merupakan komponen yang menyerap biaya cukup besar. Oleh karena itu produsen tempe pada umumnya mengalokasikan sebagian besar modalnya untuk membeli bahan baku yakni kedelai impor.

Problematisa yang kerap terjadi adalah ketidakstabilan harga kedelai impor di pasaran. Naik dan turunnya harga kedelai impor berpengaruh terhadap kelangsungan produksi pengolahan tempe Sumber Rejeki. Terlebih kini Indonesia sedang mengalami masalah nilai tukar rupiah yang semakin melemah, yang menyebabkan harga barang-barang impor semakin melambung tinggi.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya kenaikan harga kedelai impor adalah menurunnya daya beli produsen tempe terhadap kedelai. Kenaikan harga kedelai impor memicu penurunan jumlah produksi dan pendapatan produsen. Ini dibuktikan dengan penelitian Sulfaniah (2005), yang menyatakan bahwa kemungkinan produksi agroindustri tempe untuk tahun-tahun mendatang cenderung mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan rendahnya

keuntungan yang diperoleh akibat tingginya harga bahan baku kedelai. Sehingga jelas bahwa harga kedelai impor sangat berpengaruh terhadap output yang akan di produksi oleh produsen tempe.

Berdasarkan skema di atas diketahui bahwa fluktuasi harga kedelai impor akan mempengaruhi keputusan pembelian produsen terhadap kedelai impor. Fluktuasi harga kedelai impor yang berupa kenaikan dan penurunan harga akan menyebabkan perubahan terhadap daya beli produsen tempe terhadap kedelai impor sebagai input produksi. Penurunan dan peningkatan terhadap jumlah kedelai impor berpengaruh pada jumlah produksi yang dihasilkan. Sehingga dapat diketahui perkembangan jumlah produksi tempe Sumber Rejeki ketika harga kedelai impor mengalami kenaikan dan penurunan tahun 2013-2015.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini membahas secara rinci komponen-komponen metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Komponen-komponen tersebut antara lain pendekatan penelitian, definisi istilah, ruang lingkup penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan analisis trend dengan hasil untuk mengetahui fluktuasi jumlah produksi tempe “Sumber Rejeki” akibat kenaikan dan penurunan harga kedelai impor. Berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti ini melakukan pengamatan di industri tempe Sumber Rejeki.

Setelah melakukan pengamatan, langkah berikutnya yaitu mengumpulkan data harga kedelai impor dan jumlah produksi tempe selama tahun 2013-2015 kemudian menyesuaikan dengan rancangan penelitian. Data dan informasi yang telah diperoleh kemudian diolah sesuai dengan kaidah-kaidah pendekatan atau metode penelitian yang dipergunakan dan dianalisis dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif dan menggunakan analisis trend untuk mengetahui perkembangan jumlah produksi tempe ketika harga mengalami kenaikan dan penurunan tahun 2013-2015.

3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi atau tempat yang menjadi pusat pelaksanaan suatu kegiatan dalam penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode penentuan lokasi penelitian yang digunakan adalah *purposive area* dimana tempat penelitian sudah ditentukan dengan sengaja yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Lokasi dalam penelitian ini yaitu industri tempe “Sumber Rejeki” yang terletak di Jalan PB. Sudirman no 18 Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih industri tempe tersebut karena menurut humas Dinas Perdagangan dan Perindustrian

Kabupaten Jember, industri tempe Sumber Rejeki merupakan salah satu industri yang berada di daerah perkotaan yang sudah cukup lama berdiri dan berproduksi ditengah gejolak harga kedelai impor yang semakin tinggi setiap tahunnya. Selain itu alasan subjektif dalam pemilihan lokasi penelitian ini adalah memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian karena lokasi penelitian berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.

3.3 Metode Penentuan Subyek Penelitian

Metode penentuan subyek penelitian dengan menggunakan metode *purposive*. Subyek penelitian yang digunakan peneliti yaitu pemilik industri tempe Sumber Rejeki, dan 2 orang pekerja sebagai informan yang memberikan tambahan informasi untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian dikenal dengan data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh seorang peneliti umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan diperoleh dari informan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari pemilik industri tempe “Sumber Rejeki” dan 2 orang karyawannya.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tetapi melalui sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Agen kedelai impor berupa data harga kedelai impor dan data jumlah produksi tempe yang diperoleh dari produsen tempe Sumber Rejeki selama tahun 2013-2015. Data tersebut digunakan untuk menganalisis

perkembangan jumlah produksi tempe akibat kenaikan dan penurunan harga kedelai impor.

3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari informan. Informan adalah bagian dari data suatu penelitian. Metode untuk menentukan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu informan penelitian yang ditentukan secara sengaja dengan alasan dapat memberikan informasi yang dilakukan oleh peneliti. Suatu penelitian tidak akan pernah lepas dari adanya sample, karena populasi dan sample merupakan subjek penelitian yang harus ditentukan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subyek Penelitian, yaitu Pemilik industri tempe Sumber Rejeki
- b. Informan, yaitu 2 orang pekerja
- c. Dokumen, yaitu catatan mengenai harga kedelai impor dan jumlah produksi tempe selama tahun 2013-2015..

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian karena penelitian memerlukan data yang akurat. Data yang akurat dapat diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, observasi, dan wawancara.

3.5.1 Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumen merupakan data utama. Dokumen berbentuk data jumlah produksi tempe selama tahun 2013-2015. Peneliti memperoleh dokumen jumlah produksi tempe dari pemilik industri tempe Sumber Rejeki. Dokumen tersebut

akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan analisis trend sehingga akan diketahui perkembangan jumlah produksi tempe selama tahun 2013-2015.

3.5.2 Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data secara akurat sehingga peneliti harus melakukan pengamatan secara langsung dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan pada agen kedelai impor untuk mengetahui daftar harga kedelai impor selama tahun 2013-2015. Peneliti mengobservasi bagaimana jumlah permintaan yang terjadi ketika harga mengalami kenaikan dan penurunan harga kedelai impor. Observasi juga dilakukan pada industri tempe Sumber Rejeki. Peneliti mengamati bagaimana siklus produksi yang terjadi pada industri tersebut ketika harga kedelai impor mengalami kenaikan dan penurunan harga selama tahun 2013-2015.

3.5.3 Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu wawancara dimana peneliti melakukan wawancara, metode wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan perubahan jumlah produksi akibat kenaikan dan penurunan harga kedelai impor. Peneliti melakukan wawancara dengan pemilik industri tempe Sumber Rejeki dengan membawa daftar pertanyaan yang akan digunakan sebagai bahan untuk wawancara. Untuk memperoleh hasil dari wawancara dengan Pemilik industri tempe Sumber Rejeki, peneliti menggunakan alat perekam berupa *tape recorder* atau *handphone*. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 orang pekerja untuk melengkapi informasi mengenai penelitian ini.

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian (Mukhtar, 2013:120).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Mukhtar, 2013:135) yaitu model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*). Ada empat aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/menarik kesimpulan. Peneliti juga menggunakan analisis trend.

Data berkala (*time series data*) adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu, untuk menggambarkan perkembangan suatu kegiatan (perkembangan produksi, harga, hasil penjualan, jumlah tenaga kerja, penduduk, dan lain sebagainya). Analisis data berkala memungkinkan untuk mengetahui perkembangan waktu atau beberapa kejadian serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap kejadian mempengaruhi besarnya pengaruh tersebut secara kuantitatif (Hasan, 2003:81). Menurut Thomas Herbert Wonnacott (dalam Santosa, 2007:192) analisis data berkala dapat digunakan untuk mengetahui kecenderungan suatu nilai variabel pada kurun waktu tertentu.

Untuk mengetahui perubahan jumlah produksi dampak kenaikan dan penurunan harga kedelai impor tahun 2013-2015, peneliti menggunakan analisis trend dengan metode jumlah kuadrat terkecil (*Least Square Method*) yaitu jumlah kuadrat penyimpangan nilai data terhadap nilai trend sekular terkecil. Menurut Santosa (2007:205) berikut ini merupakan formulasi metode jumlah kuadrat terkecil (*Least Square Method*):

Persamaan trend adalah :

$$= a + bX$$

Dengan metode kuadrat terkecil, nilai a dan b dari persamaan trend linear dapat ditentukan dengan rumus:

$$a = \frac{\sum Y}{n} \text{ dan } b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan:

= nilai proyeksi variabel Y untuk suatu nilai X

Y = jumlah penjualan aktual

ΣXY = jumlah perkalian variabel X dan Y

ΣX^2 = jumlah kuadrat dari variabel X

n = jumlah data selama 36 bulan

Penentuan nilai variabel X dengan menggunakan angka kode atau kode untuk data ganjil dan data genap menurut Atmaja (2009:80) adalah sebagai berikut:

- untuk data ganjil

Bulan	X
1	-2
2	-1
3	0
4	1
5	2

- untuk data genap

Bulan	X
1	-5
2	-3
3	-1
4	1
5	3
6	5

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika kurva trend semakin naik, maka menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat.
- b. Jika kurva trend semakin menurun, maka menunjukkan perkembangan yang semakin menurun.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2013 sampai tahun 2015 perkembangan jumlah produksi tempe Sumber Rejeki mengalami penurunan. Sedangkan perkembangan jumlah produksi tempe Sumber Rejeki dari tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan.

Fluktuasi harga kedelai impor terjadi dari tahun ke tahun. Tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebanyak 20%. Tahun 2014 ke tahun 2015 perkembangan harga kedelai impor mengalami kenaikan sebesar 5%.

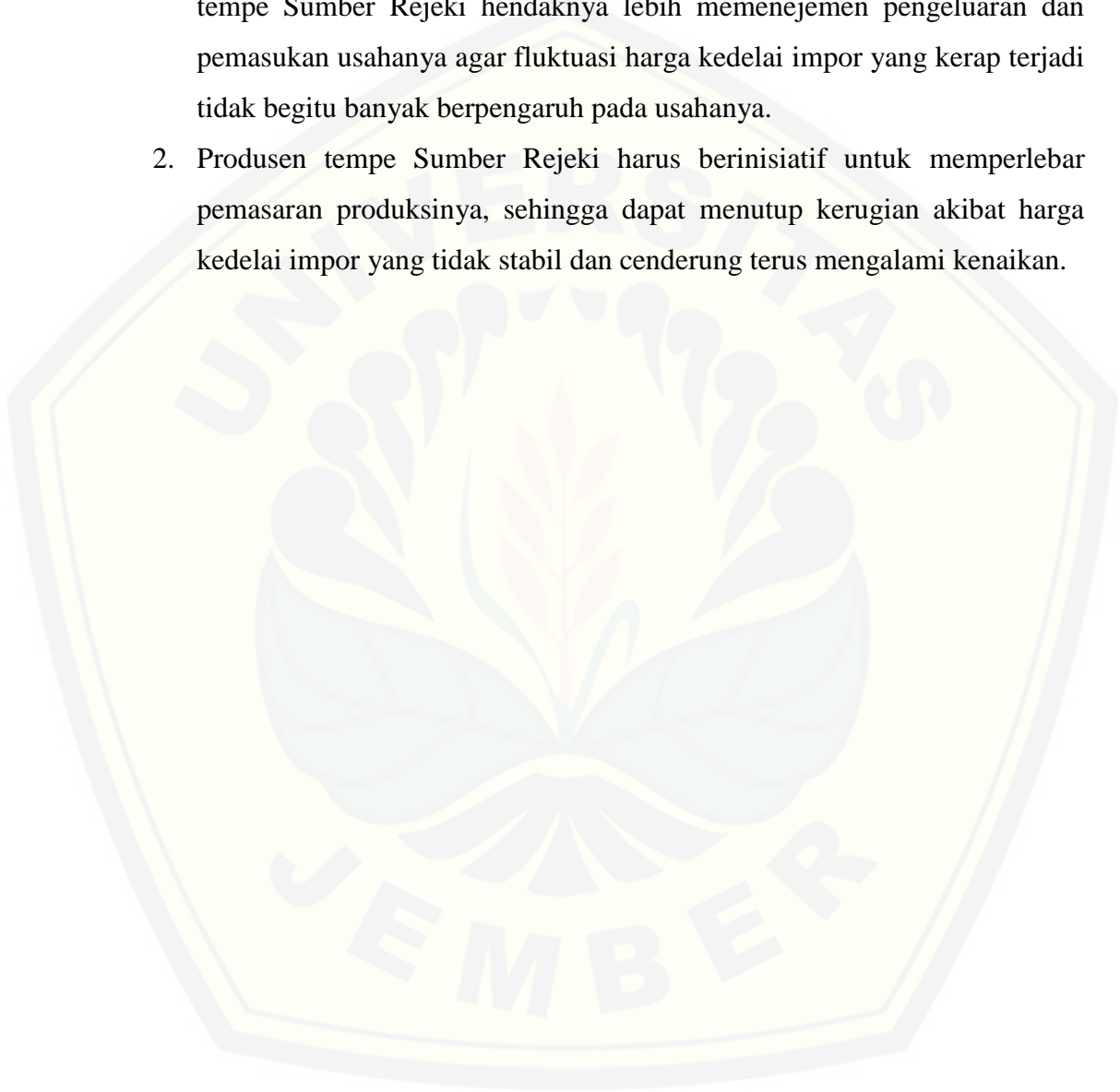
Naik turunnya harga kedelai impor berpengaruh pada jumlah produksi tempe yang dihasilkan. Jumlah produksi tempe yang dihasilkan oleh produsen berbanding terbalik dengan harga kedelai impor. Tahun 2013 ke tahun 2014 jumlah produksi tempe Sumber Rejeki mengalami peningkatan sebanyak 22%. Sedangkan jumlah produksi tempe Sumber Rejeki dari tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami penurunan sebanyak 11%.

Selain dipengaruhi oleh fluktuasi harga kedelai impor, kenaikan dan penurunan jumlah produksi tempe juga disebabkan faktor dari luar seperti banyaknya pesaing. Persaingan industri tempe memang selalu ada, bahkan di Kabupaten Jember tidak jarang ditemui tempe dengan merk yang berbeda-beda di pasar. Namun persaingan tersebut tidak menjadikan produsen tempe Sumber Rejeki berhenti untuk lebih mengembangkan usahanya untuk kedepan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran pada beberapa pihak yaitu:

1. Harga kedelai impor yang terus menjadi problematika membuat produsen tempe Sumber Rejeki hendaknya lebih memenejemen pengeluaran dan pemasukan usahanya agar fluktuasi harga kedelai impor yang kerap terjadi tidak begitu banyak berpengaruh pada usahanya.
2. Produsen tempe Sumber Rejeki harus berinisiatif untuk memperlebar pemasaran produksinya, sehingga dapat menutup kerugian akibat harga kedelai impor yang tidak stabil dan cenderung terus mengalami kenaikan.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Atmaja, Lukas Setia. 2009. *Memahami STATISTIKA BISNIS*. Yogyakarta: ANDI.
- Asti, 2002. Tempe. *Makanan Tradisional Mulai Mendunia*. Jurnal Agrise. Vol. VIII. Badan Penerbitan Faperta Unibraw, Malang.
- Assauri, S. 2002. *Manajemen Produksi*. Jakarta: FE-UI
- Putong, Iskandar. 2005. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sudarman, A. 2004. *Teori Ekonomi Mikro Buku I*. Yogyakarta : BPFE
- Sukirno, S. 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : PT Rajawali Grafindo Persada.
- Ananta. 2000. *Ciri dan Kualitas Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta : Lembaga Demografi LP3ES
- Pyndick, R.S. 2001. *Mikro Ekonomi Jilid II*. Jakarta: PT. Prebalindo
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Hasan, I. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi Kedua*. Jakarta : PT Rajawali Grafindo Persada.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, A, Marwan, A. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Supriyono. 2003. *Memproduksi Tempe*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Santosa, P.B. 2007. *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Umar, H. 2003. *Riset Pemasaran & Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Santoso, S. 2001. *SPSS Versi 10 Mengelola Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: CV Elektronika Media Komputindo

Firdaus, M. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winardi. 2002. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Bumi Aksara.

Farida, A.S. 2011. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung : CV Pustaka Setia

Sukirno, S. 2008. *Mikro Ekonomi*. Jakarta : PT Rajawali Grafindo Persada.

Boediono. 2014. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE

Referensi Skripsi

Tanoyo, Sesotyo Brilliantoro. 2014. *Analisis dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan usaha pengrajin tempe skala kecil dan rumah tangga (Kasus Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Fakultas Diponegoro

Kurniasari, Evy. 2010. *Analisis dampak kenaikan harga kedelai di sentra industri tempe Kelurahan Semanan Jakarta Barat*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor

Asrina, Nova. 2013. *Pengaruh perubahan harga terhadap permintaan kedelai oleh pengusaha tempe di desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Sulfaniah. 2005. *Analisis Kemungkinan Produksi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Agroindustri Tempe*. Skripsi. Jember. Fakultas Pertanian Universitas Jember

Referensi Internet

<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/136084-T%2028028Analisis%20permintaan-Tinjauan%20literatur.pdf> (Diakses pada 3 Maret 2015)

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/136084-T%2028028-Analisis%20permintaan-Analisis.pdf> (Diakses pada 3 Maret 2015)

<http://www.scribd.com/doc/252885098/Analisis-Permintaan-Kedelai-BAB-1#scribd> (Diakses pada 4 Maret 2015)

<http://www.suhartini.2010>. Modul Perkuliahan III Produksi (Teori, Fungsi, dan Efisiensi).Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang

Anonymous.2010.http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pengantar_ekonomi/Bab_3.pdf.diakses tanggal 20 Maret 2010

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25024/3/Chapter%20II.pdf>
(Diakses pada 4 Maret 2015)

(Soediyono, 2000. Diakses dalam: <http://rac.uir.ac.id/serverdocument/Public/2008042404192604313087.pdf>.(Diakses pada 4 Maret 2015)



MATRIK PENELITIAN

Judul	Permasalahan	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Dampak Fluktuasi Harga Kedelai Impor Terhadap Jumlah Produksi Tempe Pada Industri Tempe Sumber Rejeki di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Periode 2013-2015.	Bagaimana perkembangan dan penurunan jumlah produksi tempe akibat kenaikan dan penurunan harga kedelai impor pada industri tempe Sumber Rejeki tahun 2013-2015?	1. Indikator perkembangan jumlah produksi tempe. 2. Indikator harga. 3. Indikator keputusan pembelian.	1. Data Sekunder: - Data jumlah produksi tempe Sumber Rejeki periode 2013-2015 - Data harga kedelai impor periode 2013-2015 2. Informan: Produsen Tempe Sumber Rejeki 3. Bahan rujukan: buku, jurnal dan	1. Teknik analisis data: a. Reduksi data b. Display data c. Verifikasi data d. Analisis trend 2. Penentuan lokasi menggunakan metode <i>purposive area</i> . 3. Penentuan informan menggunakan metode <i>accidental</i> .

			literatur lain terkait	<p>4. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dan analisis trend.</p> <p>5. Teknik pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none">a. dokumenb. observasic. wawancara
--	--	--	---------------------------	---

TUNTUNAN PENELITIAN

1. Tuntunan Dokumentasi

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1.	Profil Sumber Rejeki	Produsen Tempe Sumber Rejeki
2.	Data jumlah produksi tempe Sumber Rejeki periode 2013-2015	Produsen Tempe Sumber Rejeki

2. Tuntunan Observasi

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber Data
1.	Keadaan umum lokasi penelitian	Produsen Tempe Sumber Rejeki
2.	Keadaan umum industri Tempe Sumber Rejeki ketika terjadi kenaikan dan penurunan harga kedelai impor.	a. Produsen Tempe Sumber Rejeki b. Tenaga Kerja Sumber Rejeki

3. Tuntunan Wawancara

No	Data yang ingin diperoleh	Indikator	Sumber Data
1.	Kondisi industri tempe Sumber Rejeki	Perkembangan jumlah produksi tempe	a. Produsen Tempe Sumber Rejeki b. Tenaga Kerja Sumber Rejeki

PEDOMAN WAWANCARA
INFORMAN (Produsen Tempe Sumber Rejeki)
DAMPAK FLUKTUASI HARGA KEDELAI IMPOR TERHADAP JUMLAH
PRODUKSI TEMPE PADA INDUSTRI TEMPESUMBER REJEKI DI
KELURAHAN JEMBER LOR KECAMATAN PATRANG KABUPATEN
JEMBER PERIODE 2013-2015

NAMA LENGKAP :
UMUR :
JENIS KELAMIN :
JABATAN :
PERTANYAAN :

1. Sejak kapan Sumber Rejeki dijalankan?
2. Berapa banyak tenaga kerja yang anda miliki?
3. Pada awal berproduksi, berapa banyak kedelai yang mampu anda di produksi?
4. Apa alasan anda hanya menggunakan kedelai impor sebagai bahan baku pembuatan tempe?
5. Bagaimana perkembangan industri tempe Sumber Rejeki dari awal sampai sekarang?
6. Berapa harga kedelai impor sekarang?
7. Selama kenaikan harga kedelai impor bagaimana dengan jumlah produksi tempe anda? Apakah tetap, meningkat, atau menurun?
8. Jika menurun, apakah tidak merugikan?
9. Kiat apa yang anda lakukan saat terjadi kenaikan harga kedelai impor agar industri tempe anda tidak mengalami kerugian yang besar? Dan mengapa memilih tindakan tersebut?
10. Bagaimana dengan jumlah produksi tempe saat terjadi penurunan harga?
11. Kemana saja tempe anda biasa dipasarkan?

PEDOMAN WAWANCARA
INFORMAN (Tenaga Kerja Sumber Rejeki)

DAMPAK FLUKTUASI HARGA KEDELAI IMPOR TERHADAP JUMLAH
PRODUKSI TEMPE PADA INDUSTRI TEMPE SUMBER REJEKI DI
KELURAHAN JEMBER LOR KECAMATAN PATRANG KABUPATEN
JEMBER PERIODE 2013-2015

NAMA LENGKAP :
UMUR :
JENIS KELAMIN :
JABATAN :
PERTANYAAN :

1. Sudah berapa lama anda bekerja di Sumber Rejeki?
2. Perkembangan apa saja yang ada di industri tersebut?
3. Menurut anda, bagaimana keadaan industri dari awal sampai sekarang?
4. Apakah kenaikan dan penurunan jumlah produksi yang terjadi pada industri tempe ini berpengaruh juga pada upah yang anda terima?

Hasil Wawancara

Nama : Habibie
Umur : 51 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Wawancara dengan Produsen Tempe Sumber Rejeki

1. Sejak kapan Sumber Rejeki dijalankan?

Sebenarnya kalo punya produksi tempe, keluarga saya sudah dari tahun 1992 sudah punya industri pembuatan tempe rumahan. Kira-kira berjalan sekitar 6 tahun, tetapi yang menjalankan bapak saya, saya cuma bantu saja karena pada saat itu saya masih kerja di tempat fotocopy di daerah patrang. Setelah itu, produksinya berhenti karena bapak saya sering sakit, tidak ada yang meneruskan karena saya juga pada saat itu belum terpikir untuk meneruskan usaha pembuatan tempe bapak saya ini. Sampai akhirnya bapak saya meninggal dan produksinya benar-benar berhenti. Pelanggan bapak saya banyak yang mencari. Tahun 2001 saya berhenti kerja di fotocopy itu karena gaji saya nggak cukup untuk membiayai keluarga saya. Saya kepikiran untuk memulai lagi usaha keluarga saya yang pernah tutup itu. Saya mulai produksi tempe lagi dari awal. Karena saya juga pernah bantu bapak, jadi saya sedikit ngerti cara membuat tempe. Saya juga menawarkan tempe saya ini awalnya ke pelanggan bapak saya yang dulu, kebetulan saya kenal, jadi saya tawari tempe saya. Ternyata responnya bagus dan pelanggan saya tambah banyak. Mungkin karena produksi tempe bapak saya dulu banyak dipercaya pelanggan, jadi mereka juga percaya sama saya. Dari situ saya terus fokus sama usaha tempe saya ini sampai sekarang. Terus saya kasih label Sumber Rejeki ini.

2. Berapa banyak tenaga kerja yang anda miliki?

Saya punya dua tenaga kerja untuk membantu saya memproduksi tempe ini. Tenaga kerja saya sudah punya skill di bidang ini. Dulunya pernah buka usaha pembuatan tempe juga, tetapi karena usaha beliau tidak berjalan

lancar jadi tidak meneruskan usahanya. Akhirnya saya tawari jadi pegawai saya, untuk bantu-bantu disini. Saya memang sengaja mencari sumber daya manusia yang sudah punya pengalaman, jadi saya nggak susah ngajarnya. Dan bisa jadi juga lebih paham tentang kualitas tempe yang bagus daripada saya, kan bisa jadi bahan masukan juga untuk saya. Dua orang ini khusus hanya untuk mengolah kedelai jadi tempe saja. Tidak ikut memasarkan tempennya. Jadi mulai proses perendaman kedelai sampai bungkus saja.

3. Pada awal berproduksi, berapa banyak kedelai yang mampu anda di produksi?

Kalau awal banget itu saya produksi masih sedikit. Sekitar 10 kg, 15kg itu sudah paling banyak. Beberapa bulan berjalan saya mencoba memperluas pemasaran. Dari situ produksi saya mulai naik pelan-pelan, secara bertahap. Satu tahun saya menjalankan usaha ini, baru saya ambil tenaga kerja. Dari situ saya makin menaikkan jumlah produksi karena pelanggan saya juga semakin banyak. Saya juga nggak kewalahan karena di bantu tenaga kerja. Dari tahun 2008 saya sudah bisa memproduksi kedelai sebanyak 150 sampai hampir 200 kg setiap hari.

4. Apa alasan anda hanya menggunakan kedelai impor sebagai bahan baku pembuatan tempe?

Kedelai impor itu bagus. Kotorannya sedikit, jadi buang kulitnya nggak banyak. Ukuran biji kedelainya itu besar-besar, jarang ada yang pecah atau jelek. Terus, belinya gampang. Di pasar-pasar banyak. Kalau mau beli dalam jumlah banyak juga gampang mencarinya. Nggak kayak kedelai lokal. Kalau kedelai lokal kan sedikit stoknya, selain itu juga nggak terlalu bagus kalo buat tempe. Karena produksi tempe saya ini asli, tanpa campuran. Kualitas tempe saya harus bagus, jadi saya nggak mau cari bahan baku yang kurang bagus. Makanya saya dari awal produksi cuma pakai kedelai impor saja.

5. Bagaimana perkembangan industri tempe Sumber Rejeki dari awal sampai sekarang?

Kalau awal-awal masih lancar. Karena jaman dulu kan beda ya dengan sekarang. Kalau dulu bahan-bahan harganya masih normal, stabil, kalau sekarang mau beli ini beli itu harus mikir lagi cukup atau enggakya. Dari tahun 2011 produksi saya mulai naik turun, karena harga kedelainya makin hari makin mahal. Kadang ya turun, tapi nggak lama naik lagi. Begitu terus sampai sekarang, jadi saya kadang-kadang juga bingung mengelola produksi. apalagi sekitar tahun 2013, itu kondisi usaha saya buruk sekali, saya pada saat itu sempet berpikir mau tutup produksi sementara, sampai harga kedelainya stabil lagi. Cuman saya jugak kasian saya karyawan saya, mereka pekerjaannya bergantung pada usaha tempe punya saya, kalau saya tutup anak istrinya makan apa? Kan kasian, saya pun nggak punya kerjaan lain diluar usaha tempe ini. Akhirnya ya saya kurangi aja produksinya, ukuran tempenya juga saya kurangi sedikit. Semenjak itu saya produksi tempenya naik turun, ngikuti harga bahan baku.

6. Berapa harga kedelai impor sekarang?

Kalau sekarang harganya sekitar sembilan ribuan. Kalau pas lagi turun bisa sekitar delapan ribuan, itu sudah paling murah. Kalo masih awal produksi dulu harganya dibawah lima ribu. Sekarang naik terus. Harga bahan bakunya naik. Kebutuhan lainnya juga naik. Harga kedelai cepat sekali berubah, dalam seminggu bisa tiga kali ganti harga. Sudah seperti harga saham saja. Saya coba bertahan, tapi sulit mengikuti fluktuasi harga kedelai. Keuntungan makin mepet, jika hal ini terus berlanjut, ya bisa bangkrut. Serba salah, mau terus berproduksi, harga bahan baku terus naik. Tapi kalau harga tempenya yang dinaikkan, pelanggan saya kabur ke tempat lain. Sebaliknya kalau saya berhenti berproduksi nafkah keluarga saya jadi berantakan, kasian juga sama tenaga kerja, kan butuh biaya juga buat keluarganya.

7. Selama kenaikan harga kedelai impor bagaimana dengan jumlah produksi tempe anda? Apakah tetap, meningkat, atau menurun?

Kalau harga kedelainya naiknya tinggi, pasti kedelainya saya kurangi belinya. Karena saya nggak bisa menaikkan harga tempe yang saya jual, jadi saya kurangi beli kedelainya, tapi volume tempennya saya kurangi sedikit untuk menutup kerugian saya. Misalnya biasanya perhari saya beli kedelai 150kg, kalau harganya tinggi saya belinya 100kg. Jadi jumlah produksi ya pasti turun juga.

8. Jika menurun, apakah tidak merugikan?

Nggak sampai rugi, tapi pendapatan saya yang berkurang karena harga kedelainya mahal.

9. Kiat apa yang anda lakukan saat terjadi kenaikan harga kedelai impor agar industri tempe anda tidak mengalami kerugian yang besar? Dan mengapa memilih tindakan tersebut?

Kalau pas harganya tinggi, saya beli kedelainya nggak banyak. Volume tempennya saya kurangi sedikit. Jadi ukuran panjang tempennya agak mengecil dari biasanya. Awalnya konsumen banyak yang koplain, tapi lama kelamaan sudah tidak. Konsumen juga mengerti kalau sekarang semuanya serba mahal. Saya juga tidak bisa menaikkan harga tempe ini, karena pesaing saya banyak. Konsumen saya bisa pindah ke orang yang jualnya lebih murah kalau saya menaikkan harga tempe.

10. Bagaimana dengan jumlah produksi tempe saat terjadi penurunan harga?

Saya usaha tempe ini punya standart jumlah produksi. Standart produksi saya itu 150kg. Jumlah kedelai segitu satu hari bisa jadi 415-410 buah tempe. Jadi kalau harga kedelainya turun, saya bisa beli kedelai sesuai dengan standar jumlah produksi saya itu. Saya memang sengaja nggak beli kedelai terlalu banyak pada saat harga kedelai murah. Karena saya menyesuaikan jumlah produksi dengan banyaknya konsumen tempe saya ini.

Kalau saya memproduksi terlalu banyak, takut nanti tempenya banyak yang belum terjual. Karena tempe itu juga susah, kalo terlalu lama disimpan, sudah nggak enak lagi dikonsumsi. Yang terpenting buat saya kan kualitasnya dulu. Walaupun nggak terlalu banyak, asalkan lancar. Kan lebih baik habis daripada ada sisa.

11. Kemana saja tempe anda biasa dipasarkan?

Pemasaran utama saya di pasar tanjung. Yang jualan tiap sore istri ditemani anak saya. Dari jam 3 sore sampai malam. Ada juga dua orang sales yang jualan tempe saya. Tiap hari kesini bawa 40 tempe per orang. Kadang saya juga jalan sendiri. Saya keliling masuk ke pondokan, anak-anak pondok kan ada yang masak sendiri. Jadi sering beli tempe saya tiap sore. Saya juga keliling ke perumahan-perumahan didaerah patrang, untuk nambah omset usaha juga.

Hasil Wawancara

Nama : Ahmad Sukron
Umur : 54 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Wawancara dengan Tenaga Kerja di Sumber Rejeki

1. Sudah berapa lama anda bekerja di Sumber Rejeki?

Saya sudah lama disini. Dari tahun 2002. Saya dulu punya usaha pembuatan tempe juga, tapi saya tutup karena untungnya nggak banyak. Waktu Pak Habib nawari saya pekerjaan, ya saya langsung mau. Karena saya juga sudah ngerti tentang pembuatan tempe kayak gini.

2. Perkembangan apa saja yang ada di industri ini?

Perkembangannya lumayan terlihat. peralatan buat proses produksi juga enak sekarang. Dari awal produksi yang cuma pakai tenaga sendiri, sekarang sudah ada yang pake mesin. Pak Habib beli mesin pengelupas kedelai itu. Sekitar dua tahun setelah produksinya berjalan itu memang pak Habib beli mesin pengelupas kedelai, tapi proses mengelupasnya masih butuh waktu lama, karena mesinnya sederhana dan jalannya nggak cepet. Kalau sekarang kan pak Habibie habis beli mesin baru, jadi sekarang lebih cepet prosesnya. Apalagi dulu awal produksi, sebelum ada mesin sama sekali, proses membuatnya lama sekali. Kedelainya harus di rendam dulu sehari semalam. Terus di saring kulitnya pakai saringan itu, Soalnya masih manual. Pakai tenaga sendiri. Kalau sekarang enak, mesinnya baru. Tinggal giling aja nanti kulit sama kedelainya misah sendiri. jadi kita kerjanya gak sampai sehari selesai. Kedelainya juga bersihnya keset, bagus, kalau sudah jadi tempe, hasilnya lebih banyak terus gak cepet busuk

3. Menurut anda, bagaimana keadaan industri dari awal sampai sekarang?

Dari awal saya ikut pak Habib, masih lancar. Awal produksi memang cuma 10kg sampai 15kg kedelai. Awalnya kan jualan cuma di pasar tanjung, semenjak tempe produksinya pak Habib ini banyak orang kenal, jadi ada beberapa orang yang setiap hari datang kesini bawa tempennya pak Habib ini

buat di jual lagi. Semenjak itu produksinya makin bertambah terus. Baru beberapa tahun terakhir ini yang kadang naik kadang turun, soalnya harga kedelainya sering naik turun jugak.

4. Apakah kenaikan dan penurunan jumlah produksi yang terjadi pada industri tempe ini berpengaruh juga pada upah yang anda terima?

Selama ini alhamdulillah tidak. Karena walaupun produksinya naik turun, yang saya lihat Pak Habib ini masih bisa menstabilkan usahanya. Beliau mungkin sudah paham apa yang harus dilakukan kalau pas harga kedelainya sangat tinggi. Dulu pernah pak habib ini cerita katanya kalau memang kedelainya mahal terus dan nggak turun-turun, mau tutup sementara. Cari modal lagi biar bisa memperbaiki usahanya, biar kayak dulu lagi. Tapi mungkin beliau kasian sama kami jadi usahanya ini nggak jadi di tutup. Saya kan kerja disini nggak punya sampingan juga. Harapan saya Cuma pekerjaan ini, sementara saya harus menafkahi keluarga saya juga.

Hasil Wawancara

Nama : Sigit Purwanto
Umur : 24 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Wawancara dengan Tenaga Kerja di Sumber Rejeki

1. Sudah berapa lama anda bekerja di Sumber Rejeki?

Saya baru 4 tahun disini. Saya dulu menggantikan pakde saya yang sempat kerja disini. Terus pakde saya merantau ke Malaysia, jadi saya yang menggantikan, kebetulan juga saya kuliah di IAIN, kuliah saya sore sampai malam, jadi saya disini kerja dari jam 5 pagi sampai siang. Sorenya saya kuliah.

2. Perkembangan apa saja yang ada di industri ini?

Kalau perkembangan usaha saya belum begitu paham. Yang saya tahu Pak Habib baru mengganti mesin pengelupas kedelai ini kalau nggak salah sekitar akhir 2013. Tapi baru digunakan awal tahun 2014. Sebelumnya pakai mesin yang lama, proses pengelupasnya masih lama walaupun pakai mesin, karena alatnya kurang canggih. Kalau sekarang mesinnya baru, prosesnya cepet.

3. Menurut anda, bagaimana keadaan industri dari awal sampai sekarang?

Keadaan industrinya kalau sekarang naik turun produksinya. Katanya Pak Habib karena harga kedelainya nggak kayak dulu. Sekarang selisihnya jauh sama dulu. Katanya kalau dulu bisa produksi sampek 200kg perhari. Kalau sekarang malah bisa kurang dari 100kg.

4. Apakah kenaikan dan penurunan jumlah produksi yang terjadi pada industri tempe ini berpengaruh juga pada upah yang anda terima?

Selama ini saya belum pernah merasakan perubahan jumlah upah meskipun produksinya pak Habib naik turun. Karena yang saya lihat Pak Habib juga berusaha biar produksinya ini meskipun lagi turun, diusahakan pengeluarannya tetap balance sama pendapatannya.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Hasil Produksi Tempe Sumber Rejeki



Gambar 2. Sumber Rejeki hanya menggunakan kedelai impor dalam proses produksi



Gambar 3. Wawancara dengan produsen tempe Sumber Rejeki



Gambar 4. Wawancara dengan tenaga kerja



Gambar 5. Wawancara dengan tenaga kerja saat melakukan proses produksi



Gambar 6. Kegiatan saat pedagang tempe mengambil tempe di Sumber Rejeki untuk di jual kembali

Harga Kedelai impor dan Jumlah Produksi Tempe Sumber Rejeki Tahun 2013

No	Bulan	Harga Kedelai Impor	Jumlah Pembelian Kedelai Impor (Kg)	Jumlah Produksi Tempe
1	Januari	Rp 9.300	4.650	12.400
2	Februari	Rp 10.000	3.980	11.010
3	Maret	Rp 10.000	3.975	11.002
4	April	Rp 9.700	4.667	12.555
5	Mei	Rp 9.000	4.695	13.006
6	Juni	Rp 9.000	4.695	13.011
7	Juli	Rp 12.000	3.875	9.882
8	Agustus	Rp 12.000	3.875	9.885
9	September	Rp 12.000	3.875	9.891
10	Oktober	Rp 9.500	4.635	12.122
11	November	Rp 9.700	4.630	12.012
12	Desember	Rp 9.800	4.630	12.004

Produsen Tempe Sumber Rejeki

Habibie

Harga Kedelai impor dan Jumlah Produksi Tempe Sumber Rejeki Tahun 2014

No	Bulan	Harga Kedelai Impor	Jumlah Pembelian Kedelai Impor (Kg)	Jumlah Produksi Tempe
1	Januari	Rp 8.000	5.270	15.871
2	Februari	Rp 8.300	4.740	13.562
3	Maret	Rp 8.000	5.265	15.755
4	April	Rp 9.000	4.750	13.011
5	Mei	Rp 9.000	4.750	13.008
6	Juni	Rp 9.200	4.730	12.992
7	Juli	Rp 8.000	5.270	15.918
8	Agustus	Rp 8.000	5.270	15.902
9	September	Rp 8.200	4.755	13.321
10	Oktober	Rp 8.200	4.780	13.543
11	November	Rp 8.300	4.755	13.321
12	Desember	Rp 9.000	4.750	13.104

Produsen Tempe Sumber Rejeki

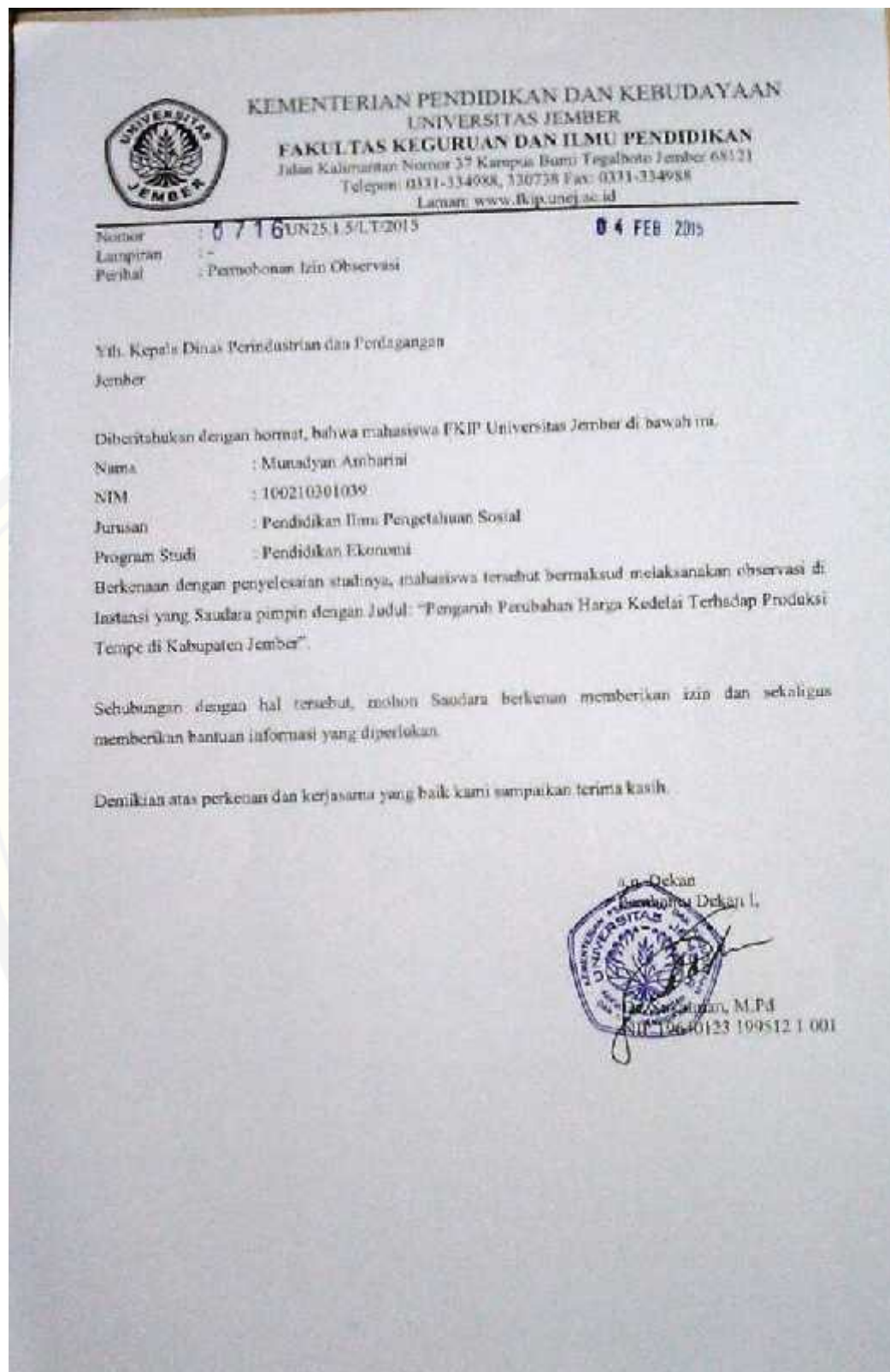
Habibie

Harga Kedelai impor dan Jumlah Produksi Tempe Sumber Rejeki Tahun 2015

No	Bulan	Harga Kedelai Impor	Jumlah Pembelian Kedelai Impor (Kg)	Jumlah Produksi Tempe
1	Januari	Rp 9.000	4.750	13.108
2	Februari	Rp 9.200	4.730	12.991
3	Maret	Rp 9.400	4.630	12.008
4	April	Rp 8.300	4.815	13.812
5	Mei	Rp 8.300	4.810	13.748
6	Juni	Rp 8.200	4.755	13.324
7	Juli	Rp 8.100	4.815	13.918
8	Agustus	Rp 8.400	4.750	13.017
9	September	Rp 9.700	3.980	11.122
10	Oktober	Rp 9.500	3.980	11.249
11	November	Rp 9.300	4.635	12.221
12	Desember	Rp 9.300	4.640	12.410

Produsen Tempe Sumber Rejeki

Habibie



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, produsen tempe Sumber Rejeki. Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang tersebut dibawah ini:

Nama : Munadyan Ambarini
NIM : 100210301039
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi

Telah melaksanakan penelitian pada industri tempe Sumber Rejeki dengan judul penelitian "Analisis Trend Jumlah Produksi Tempe Dampak Kenaikan dan Penurunan Harga Kedelai Impor pada Industri Tempe Sumber Rejeki Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Periode 2013-2015".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 14 Desember 2015
Produsen Tempe Sumber Rejeki





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
 UNIVERSITAS JEMBER
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegallima Kotak Pos 162
 Telp./Fas (0331) 334988 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Mumadlyan Ambarini
 NIM/ Angkatan : 100210301039/ 2010
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan IPS/ PendidikanEkonomi
 Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Jumlah Produk Tempe Dampak Kemiskinan dan Pensewaan Harga Kedelai Impor pada Industri Tempe Sumber Rayeki Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Periode 2013-2015.
 Pembimbing I : Drs. Bambang Soyadi, M.Si

KEGIATAN KONSULTASI

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	Rabu, 18 Maret 2010	Bob 1	
2.	Selasa, 22 Maret 2010	Bob 1	
3.	Jumat, 9 April 2010	Bob 1	
4.	Senin, 6 April 2010	Bob 1	
5.	Senin, 4 Mei 2010	Bob 1, 2, 3	
6.	Kamis, 7 Mei 2010	Bob 1, 2, 3 (ACC Seminar)	
7.	Senin, 19 Oktober '10	Revisi Seminar	
8.	Rabu, 21 Oktober '10	Revisi Seminar	
9.	Jumat, 29 April 2010	Bob 4, 5	
10.	Senin, 2 Mei 2010	Bob 4, 5 revisi	
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

Catatan

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegayutis Kotak Pos 162
Telp./Fas (0331) 334988 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Munadyan Ambarini
NIM/ Angkatan : 100210301039/ 2010
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan IPS/ PendidikanEkonomi
Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Jumlah Produksi Tempe Dampak Kenaikan dan Penurunan Harga Kacang Inpor pada Industri Tempe Sumber Rejeki Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Periode 2013-2015.
Pembimbing II : Dr. Srikantua, M. Ed

KEGIATAN KONSULTASI

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	Kamis, 19 Maret 2014	Bab 1	[Signature]
2.	Senin, 24 Maret 2014	Bab 1	[Signature]
3.	Rabu, 1 April 2014	Bab 1	[Signature]
4.	Senin, 6 April 2014	Bab 1, 2, 3	[Signature]
5.	Senin, 20 April 2014	Bab 1, 2, 3	[Signature]
6.	Selasa, 19 Mei 2014	All Seminar	[Signature]
7.	Senin, 10 Oktober 2014	Revisi Seminar	[Signature]
8.	Rabu, 21 Oktober 2014	Revisi Seminar	[Signature]
9.	Desasa, 11 Desember 14	Bab 4	[Signature]
10.	Rabu, 25 Desember 14	Bab 4	[Signature]
11.	Senin, 30 Desember 14	Bab 4, 5	[Signature]
12.	Jumat, 29 April 2015	Bab 4, 5	[Signature]
13.	Selasa, 3 Mei 2015	Bab 4, 5	[Signature]
14.	Rabu, 4 Mei 2015		[Signature]
15.			

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : Munadyan Ambarini
2. Tempat, tanggal lahir : Jember, 29 Februari 1992
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Subakri
5. Nama Ibu : Titik Sriwahyuti
6. Alamat : Jalan Trunojoyo V blok IV no. 38 Jember

B. Pendidikan

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SD Negeri Kepatihan 3 Jember	Jember	2004
2.	SMP Negeri 5 Jember	Jember	2007
3.	SMK Negeri 4 Jember	Jember	2010